

ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA LIRIK LAGU JKT48 "LANGIT BIRU CINTA SEARAH"

Maslia¹, Mukhsin Patriansah²

^{1), 2)} Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya,
Universitas Indo Global Mandiri
Jl. Jend Sudirman Km.4 No. 62, 20 Ilir D. IV, Kec. Ilir Tim. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30129
Email : maslia0001@gmail.com¹

Received: 08 Mei 2024

Revised: 10 Juni 2024

Accepted: 29 Juni 2024

Abstract : *This research reveals the representation of humor and identity in the comedy film Agak Laen which was broadcast on February 1 2024 from Studio Imaginari, using Roland Barthes' semiotic theory. Through a semiotic approach, this research explores how film elements such as dialogue, characters, settings and costumes build denotative and connotative meaning, as well as identifying myths or ideologies that are reinforced or criticized by this film. Denotative analysis explains the literal meaning of the signs in the film, such as the friendship scene at the night market which is full of comedic chaos and the main characters who experience funny and absurd situations. Connotative analysis explores the deeper cultural and social meanings of these signs, such as how humor resulting from interactions between characters reflects or criticizes social norms. This research also explains the myths built by films, such as the myth of the existence of ghosts and problems in the community environment. The research results show that Agak Laen not only functions as entertainment but also as a medium for reflecting and criticizing social dynamics and identity through humor. This research provides insight into how comedy films can influence audiences' perceptions of relevant social and cultural issues.*

Keywords : *Semiotics, Comedy Films, Roland Barthes, Humor*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis semiotika dalam lagu "Langit Biru Cinta Searah" oleh JKT48 untuk memahami makna mendalam yang disampaikan melalui simbolisme dalam liriknya. Masalah utamanya adalah menganalisis bagaimana kata, frasa, dan kalimat dalam lirik berfungsi sebagai penanda yang menciptakan petanda, yaitu konsep atau pesan yang diwakili. Melalui analisis semiotika Saussure, kita dapat mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen musikal dan lirik dalam "Langit Biru Cinta Searah" berfungsi sebagai tanda yang membentuk dan menyampaikan makna. Analisis menunjukkan bahwa warna langit biru melambangkan kebebasan, harapan, dan ketenangan, mencerminkan perasaan damai dan bahagia yang dialami ketika seseorang merasakan cinta sejati. Lagu ini menggambarkan perjalanan emosi individu dalam cinta yang searah, yang sejalan dengan impian dan harapan setinggi langit biru. Dengan demikian, lagu ini bukan hanya sekadar ungkapan cinta, tetapi juga refleksi mendalam tentang perasaan manusia dan simbolisme harapan serta kebebasan dalam konteks cinta.

Kata Kunci : Semiotika, Tanda, Makna, Lirik Lagu, JKT48

PENDAHULUAN

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari sebuah tanda yang dapat maupun tidak dapat diamati untuk dijadikan sebuah informasi bagi khalayak luas. Menurut Tinarbuko semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda supaya dapat mengetahui bagaimana tanda tersebut berfungsi dan menghasilkan suatu makna (Tinarbuko, 2009). Secara defenisi tanda adalah sesuatu yang bisa ditangkap yang memperlihatkan hal selain dirinya sendiri (Martinet, 2010). Berdasarkan defenisi tersebut, Patriansah menjelaskan bahwa tanda merupakan segala sesuatu yang sengaja dipakai, dipinjam dan digunakan untuk merepresentasikan sesuatu yang lain, dengan demikian tanda tidak dapat merepresentasikan dirinya sendiri. Segala sesuatu bisa dikatakan sebagai sebuah tanda apabila sesuatu tersebut mampu merepresentasikan hal lain selain dirinya sendiri (Patriansah, 2020). Selanjutnya, Patriansah juga menjelaskan bahwa penafsiran tanda dalam sebuah karya seni memungkinkan kita sebagai apresiator dapat dengan mudah untuk memahami makna yang ingin disampaikan oleh sisenimannya melalui karyanya (Patriansyah, 2014)

Dalam konteks semiotika, tanda memainkan peran mendasar dalam kehidupan masyarakat karena merupakan sarana utama komunikasi dan penciptaan makna. Dalam kehidupan sehari-hari, tanda-tanda tersebut tidak hanya terbatas pada bahasa verbal, tetapi juga mencakup simbol-simbol visual, gerak tubuh, dan artefak budaya lainnya. Melalui proses penafsiran tanda, manusia dapat memahami dan memberi makna pada lingkungan sosialnya. Tanda juga berfungsi sebagai pembentuk identitas, penjaga norma- norma sosial dan mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, studi semiotika membantu kita memahami bagaimana orang menciptakan, menggunakan dan menafsirkan tanda-tanda untuk mengkomunikasikan dan mengkonstruksi realitas sosial mereka.

Dalam bidang Desain Komunikasi Visual (DKV), tanda berperan penting dalam menyampaikan pesan dan menciptakan komunikasi visual yang efektif. Tanda sebagai alat semiotika membantu desainer menyampaikan informasi agar dapat diterima dan dipahami dengan benar oleh masyarakat. Penanda, yang dapat berupa bentuk, warna, tipografi, atau gambar, bekerja sama dengan

petanda untuk membangkitkan makna tertentu dalam pikiran orang yang melihatnya. Misalnya, penggunaan warna merah dalam iklan sering dikaitkan dengan gairah atau urgensi. Desainer menggunakan informasi ini untuk merancang elemen visual yang tidak hanya menarik perhatian, namun juga menyampaikan pesan yang diinginkan dengan jelas dan efektif. Selain itu, tanda juga berperan sebagai wujud identitas merek, dampak emosional, dan memperkuat pesan melalui simbolisme dan metafora visual. Dengan memahami dan menerapkan teori semiotika, desainer dapat menciptakan karya yang tidak hanya estetis, tetapi juga komunikatif dan bermakna, sehingga mempererat hubungan antara produk, merek, dan *audiens*.

Dalam dunia musik, lagu bukan hanya sekadar rangkaian nada dan lirik. Setiap komponen lagu, mulai dari melodi hingga kata-kata, mengandung makna dan pesan yang lebih dalam, yang dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan teoretis. Salah satu pendekatan yang relevan dalam menganalisis makna di balik lagu adalah semiotika, khususnya semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure.

Di Indonesia terdapat berbagai macam jenis music, yaitu pop, jazz, dangdut, kroncong, religi, maupun lainnya. Pada tahun 2010 di Indonesia sempat booming yang Dimana banyak *boygroup* dan *girlgroup* salah satunya adalah JKT48. namun diantara banyaknya group pada saat itu yang dapat bertahan hingga saat ini, hanya JKT48. JKT48 sendiri merupakan *sister group* dari *idol group* Jepang yang bernama AKB48. Debut JKT48 pada tanggal 17 desember 2011 yang diproduksi oleh Akimoto Yasushi, konsep JKT48 adalah idol group yang tumbuh dan berkembang Bersama fans. JKT48 terkenal dengan lagu-lagu yang penuh semangat, lirik yang menggugah, serta penampilan yang enerjik.

JKT48 telah merilis banyak single sejak debutnya pada 2011, mulai dari single jepang AKB48 yang di remake menjadi Bahasa Indonesia dan JKT48 juga telah memiliki 3 *single original*. Pada tanggal 26 Maret lalu, JKT48 merilis special performance video dengan lagu judul "Langit Biru Cinta Searah" melalui laman resmi YouTube mereka. Video spesial ini diketahui merupakan bagian dari proyek *New Era* yang sudah dimulai sejak tahun 2021 lalu. Lagu yang berjudul "Langit Biru Cinta Searah" ini merupakan hasil remake dari single kedua SKE48

dengan judul Jepang "青空片想い (*Aozora Kataomoi*).

Pada lagu JKT48 Lirik yang digunakan di setiap lagu kebanyakan menggunakan kata-kata kiasan yang memiliki makna, karena lagu JKT48 merupakan hasil remake dari lirik Bahasa Jepang. Oleh sebab itu, banyak orang awam atau yang bukan merupakan penggemar JKT48 akan merasa aneh saat mendengar lagu mereka. Lagu-lagu JKT48 seringkali mengandung pesan yang positif, penuh motivasi, dan merayakan kebersamaan serta kerja keras.

Analisis semiotika terhadap lagu-lagu mereka dapat membantu mengungkap bagaimana makna-makna ini dibentuk dan disampaikan kepada *audiens*. Analisis semiotika Saussure terhadap lagu JKT48 akan melibatkan identifikasi dan pemahaman bagaimana elemen-elemen musikal dan lirik berfungsi sebagai tanda. Misalnya, *ritme* yang ceria dan melodi yang dinamis dapat berfungsi sebagai penanda yang membawa petanda berupa energi positif dan semangat. Lirik-lirik tertentu yang berbicara tentang persahabatan, kerja keras, dan harapan juga dapat dianalisis untuk memahami bagaimana pesan-pesan ini dikonstruksi dan diterima oleh pendengar.

Melalui analisis semiotika Saussure, kita dapat mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen musikal dan lirik dalam "Langit Biru Cinta Searah" berfungsi sebagai tanda yang membentuk dan menyampaikan makna. Penanda dalam lagu ini meliputi komposisi musik seperti melodi yang ceria dan dinamis, serta lirik yang berbicara tentang cinta dan harapan. Petanda, atau makna yang ditransmisikan, dapat mencakup perasaan cinta yang murni, optimisme, dan kebersamaan.

Lagu "Langit Biru Cinta Searah" menggunakan lirik yang metaforis dan emosional untuk menggambarkan perasaan cinta yang kuat dan penuh harapan. Analisis semiotika dapat membantu kita memahami bagaimana kata-kata tertentu, frasa, dan struktur lirik bekerja bersama dengan elemen musikal untuk menciptakan gambaran cinta yang ideal dan penuh aspirasi. Elemen-elemen musikal dalam lagu ini, seperti melodi yang ceria dan ritme yang dinamis, tidak hanya berperan dalam menarik perhatian pendengar tetapi juga membawa makna tertentu. Misalnya, melodi yang ringan dan energik dapat menimbulkan perasaan kebahagiaan dan optimisme, yang sejalan dengan

pesan-pesan positif yang sering diusung oleh JKT48. Ritme yang teratur dan harmonis juga membantu dalam menciptakan suasana yang mendukung tema lagu, sehingga pendengar dapat merasakan semangat dan harapan yang ingin disampaikan.

Rumusan masalah dalam analisis semiotika lagu JKT48 "Langit Biru Cinta Searah (Aozora Kataomoi)" adalah untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam lirik lagu, menganalisis bagaimana kata, frasa, dan kalimat dalam lirik berfungsi sebagai penanda yang menciptakan petanda, yaitu konsep atau pesan yang diwakili. Selanjutnya, penelitian ini akan meneliti interaksi antara penanda dan petanda untuk memahami bagaimana hubungan ini membentuk makna keseluruhan dari lagu. Selain itu, analisis akan fokus pada simbolisme dalam lirik, seperti penggunaan "langit biru" dan "cinta searah," untuk melihat bagaimana pesan verbal berupa lirik ini memperkuat tema cinta dan harapan.

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan mekanisme tanda dalam lagu "Langit Biru Cinta Searah (*Aozora Kataomoi*)" ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan mekanisme tanda dalam lagu JKT48 dan bagaimana mekanisme tersebut membentuk makna yang disampaikan kepada *audiens*. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Saussure, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang proses komunikasi musik dan bagaimana lagu-lagu ini berhasil mempengaruhi emosi dan persepsi pendengarnya.

Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure menjadi sangat relevan dalam menganalisis lagu ini karena memberikan kerangka untuk memahami bagaimana makna-makna tersebut dibentuk dan disampaikan. Saussure, seorang *linguis* Swiss, memperkenalkan konsep tanda yang terdiri dari dua komponen: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, seperti suara atau kata, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang diwakili oleh penanda tersebut. Dalam konteks lagu "Langit Biru Cinta Searah," analisis ini akan mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen musikal dan lirik berfungsi sebagai penanda yang membentuk makna.

Pada analisis ini lagu "Langit Biru Cinta Searah" akan memberikan wawasan lebih lanjut tentang efektivitas komunikasi musikal JKT48. Pendengar

yang merasakan kebahagiaan dan inspirasi dari lagu ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan berhasil mencapai tujuannya. Oleh karena itu, analisis ini akan mempertimbangkan perspektif audiens dalam memahami bagaimana makna terbentuk dan diterima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif terhadap tanda visual dan verbal yang terdapat pada lirik lagu lagu "Langit Biru Cinta Searah". Menurut Kriyantono yang menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan data-data yang telah dikumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Kriyantono, 2014).

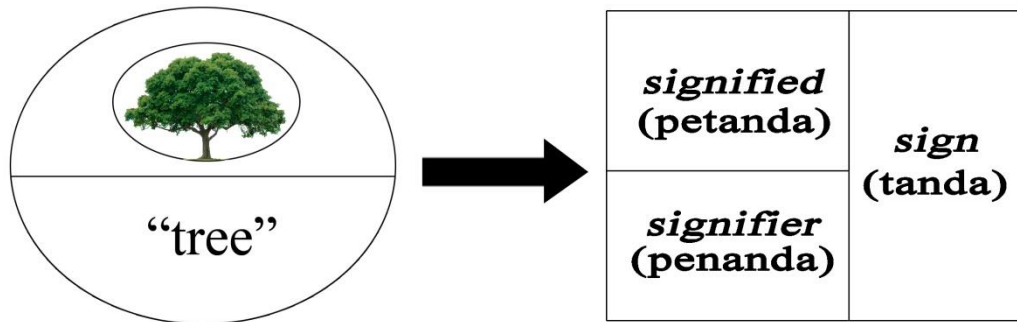
Selanjutnya, menurut Piliang ada dua tahapan dalam proses analisis tanda. Pertama, analisis tanda secara individual misalnya jenis tanda, mekanisme atau struktur tanda, dan makna tanda secara individual. Kedua, analisis tanda sebagai sebuah kelompok atau kombinasi, yaitu kumpulan tanda- tanda yang membentuk apa yang disebut sebagai teks (*text*) (Pilliang, 2003). Berdasarkan pendapat Pilliang tersebut, Patriansah menjelaskan bahwa dalam praktiknya, analisis tanda secara individual hanya melihat struktur tanda yang dibangun dalam suatu benda atau objek tertentu, seperti warna, gerakan tubuh, mimik wajah dan lain sebagainya. Tahapan kedua adalah analisis kombinasi tanda dengan cara melihat korelasi antara tanda dengan unsur-unsur lainnya yang membentuk sebuah *texts* (Patriansah, 2023).

HASIL DAN DISKUSI

Teori semiotika Ferdinand de Saussure

Teori semiotika Ferdinand de Saussure memberikan dasar penting dalam memahami bagaimana tanda dan makna beroperasi dalam sistem komunikasi. Saussure memandang tanda sebagai entitas kompleks yang terdiri dari dua

komponen utama: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, seperti suara atau kata, yang menyampaikan pesan secara sensoris, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang diwakili oleh penanda tersebut. Berikut kerangka teori tanda menurut Saussure, lihat gambar 1.



Gambar 1. Bagan Teori Saussure
Sumber : (Patriansah, 2021)

Ferdinand de Saussure menekankan bahwa makna tanda hanya dapat dipahami dalam konteks sistem tanda yang lebih luas, di mana tanda-tanda memperoleh makna mereka melalui perbedaan dan hubungan relatif dengan tanda-tanda lain dalam sistem tersebut. Dengan memusatkan perhatian pada struktur sistem tanda, Saussure mengembangkan pendekatan strukturalis dalam studi tanda, yang mempengaruhi berbagai disiplin ilmu, termasuk linguistik, sastra, antropologi, dan kajian budaya.

Penerapan sistem tanda dalam teori Saussure dapat ditemukan dalam berbagai karya, termasuk sastra, seni visual, film, dan musik. Dalam musik, unsur-unsur seperti melodi, harmoni, dan lirik digunakan sebagai penanda untuk menyampaikan suasana, emosi, dan tema kepada pendengar. Misalnya, penggunaan melodi yang ceria dan lirik yang optimis dalam sebuah lagu dapat menjadi penanda untuk kegembiraan atau harapan, sementara konsep atau pesan yang ingin disampaikan oleh penyanyi merupakan petandanya. Analisis semiotika musik menggunakan kerangka kerja Saussure dapat membantu pendengar untuk memahami bagaimana kombinasi penanda-penanda musikal dan lirik membentuk makna dan pengalaman mendengarkan lagu tersebut.

Analisis Tanda Saussure Pada Lirik Lagu "Langit Biru Cinta Searah"



Gambar 2. Logo JKT48
Sumber : Wikipedia.com

JKT48 adalah grup idola asal Indonesia dan grup saudari AKB48 yang pertama di luar Jepang. Mengadopsi konsep AKB48, "*idol you can meet*", grup ini mengadakan pertunjukan rutin di Teater JKT48 yang terletak di Lantai 4 fX Sudirman, Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Salah satu lagu yang berjudul "Langit Biru Cinta Searah" liriknya akan di analisis dalam tulisan ini menggunakan pendekatan teori semiotika Saussure yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Petanda tidak mungkin disampaikan tanpa penanda. Petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. Proses petanda atau penanda akan menghasilkan realitas eksternal atau petanda (Sitompul et al., 2021). Berikut analisis lirik lagu "Langit Biru Cinta Searah" berdasarkan teori semiotika Saussure, lihat tabel 1.

Tabel 1. analisis Tanda Saussure Pada Lirik Lagu "Langit Biru Cinta Searah"
Sumber : Maslia, 2024

Penanda Kamu yang mengenakan seragam Rambutnya pun terkibas oleh angin Datang berlari sendirian Di tanjakan yang biasa itu	Petanda Pada lirik ini memiliki makna masa muda yang panjang dengan berbagai halang dan rintangan yang dihadapi.
Penanda Pada momen pertemuan Saat kita saling berpapasan itu Dadaku ini terasa sesak Jantung pun seperti akan berhenti	Petanda Pada lirik ini menggambarkan pertemuan yang antara kedua orang membuat si aku yang jatuh cinta merasa gugup karna berpapasan dengan orang yang ia sukai. Memaknai bahwa perasaan itu sedang menggebu-gebu.
Penanda Terpesona oleh bunga Yang namanya tak kukenal Tanpa ingin menyentuhnya Hanya memandang di kejauhan Teruslah mekar tanpa menjadi layu	Petanda Pada lirik ini dapat dimaknai bahwa ia telah jatuh cinta pada seseorang yang sebaiknya tidak dikejar namun hanya mengagumi dari jauh. Dengan harapan agar orang tersebut selalu dan berkembang.
Penanda Langit biru cinta searah Cinta itu pun terlahir di bawah langit Rasa sayang yang mulai tumbuh Dipelihara sang mentari	Petanda Pada lirik ini, ia ingin meluaskan hatinya seluas langit biru yang dimana ia juga ingin rasa sayangnya menjadi seperti mentari yang tanpa pamrih selalu membantu orang yang ia suka dari jauh. Cinta searah pada lagu ini bukan dikarenakan cintanya yang tidak terbalas namun memang ia membebaskan perasaannya tanpa harapan dan balasan.
Penanda Langit biru cinta searah Bagai ada tempat yang cerah dalam hati Bisa bertemu hanya denganmu Aku pun merasa bahagia Kusuka kepada dirimu Sangat suka	Petanda Dapat dimaknai dimana ia merasa bahagia dengan hanya berpapasan dan melihat dari jauh saja sudah cukup untuk selaluu menjaga perasaannya.
Penanda Jikalau dirimu tampak sedih Dan berjalan sambil tertunduk lesu Aku pun 'kan merasa sedih Perasaanku pun jadi gelap	Petanda Pada lirik ini dapat dimaknai bahwa ia merasa sedih jika orang yang ia sukai sedih, dan ia sedih saat ada rintangan yang mendatangi orang yang ia suka. Ia juga siap menyemangati dari jauh dan berdoa untuk orang yang ia suka.

Interpretasi Tanda dan Makna

Melalui analisis semiotika, kita bisa melihat bahwa "Langit Biru" dari JKT48 bukan hanya berbicara tentang fenomena alam atau kejadian sehari-hari. Lagu ini menggunakan metafora alam untuk menggambarkan perasaan cinta yang kompleks dan *universal*. Langit biru sebagai sesuatu yang selalu ada dan

menghubungkan kita semua, meskipun kita berada di tempat yang berbeda, bisa mengisyaratkan bahwa perasaan cinta dan kesedihan adalah pengalaman yang *universal*. Matahari terbenam dan bintang-bintang mungkin mencerminkan perubahan dan harapan dalam hubungan yang tidak berbalas.

Pada frasa "datang berlari sendirian di tanjakan yang biasa itu" menggambarkan perjalanan masa muda yang penuh dengan rintangan dan hambatan. Di dalam frasa "pada momen pertemuan saat kita saling berpapasan itu" menceritakan bahwa sebenarnya ia tidak sengaja berpapasan namun sudah direncanakan. Frasa "terpesona oleh bunga yang Namanya tak ku kenal" menggambarkan bahwa orang yang dia sukai diibaratkan seperti bunga Langkah. Di chorus menggambarkan bahwa dia akan meluaskan hatinya seperti langit biru yang akan memantau dari jauh dengan mengharapkan balasan.

Lagu ini bisa diinterpretasikan sebagai sebuah refleksi tentang cinta yang tidak berbalas bukan karena orang yang ia sukai menolak tetap ia yang memilih untuk mencintai tanpa balasan, namun tetap ada harapan dan keindahan yang bisa ditemukan,

KESIMPULAN

Lagu "Langit Biru Cinta Searah" oleh JKT48 menyajikan makna mendalam melalui penggunaan simbolisme dan tanda-tanda dalam liriknya. Warna langit biru dalam lagu ini melambangkan kebebasan, harapan, dan ketenangan. Ini menunjukkan bagaimana cinta yang tulus dan searah membawa perasaan damai dan segar bagi seseorang. Lagu ini menggambarkan perjalanan emosi seorang individu yang merasakan cinta sejati dan bagaimana perasaan tersebut sejalan dengan impian dan harapan yang setinggi langit biru. Melalui simbol langit biru, lagu ini mengajak pendengar untuk merasakan kedamaian dan ketulusan cinta, sekaligus mengingatkan bahwa cinta yang tulus adalah sumber kebahagiaan dan ketenangan hati. Dengan demikian, "Langit Biru Cinta Searah" bukan hanya sekadar lagu cinta, tetapi juga sebuah refleksi mendalam tentang perasaan manusia dan simbolisme harapan serta kebebasan dalam konteks cinta.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi jembatan bagi para penggemar *group* band JKT48 dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalam lirik lagu "Langit Biru Cinta Searah". Bagi peneliti lainnya, penulis

menyarankan agar melakukan riset dan analisis makna terhadap lirik lagu populer saat ini, agar generasi muda mampu memaknai makna cinta yang sering di temukan di setiap bait syair dalam lirik lagu-lagu populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Prenada Media.
- Martinet, J. (2010). *Semiologi Kajian Teori Saussuran antara Semiologi Komunikas dan Semiologi Signifikasi*, terjemahan Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta : Jalasutra.
- Patriansah, M. et al. (2021). Communication Signs Behind Aji Windu Viatra ' s Poster : A Saussure Semiotic Study. *Ekspresi Seni*, 23(1), 217–228. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/1293>
- Patriansah, M. et al. (2023). Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Layanan Masyarakat 'Stop Hoax' Indosiar. *Artchive, Indonesia Journal of Visual Art and Design Volume*, 04(01), 92–111. <https://doi.org/10.53666/artchive.v4i1.3767>
- Patriansah, M. (2020). Analisis Poster Iklan Layanan Masyarakat Karya Sepdianto Saputra : Kajian Semiotika Saussure. *Arty : Jurnal Seni Rupa*, 9(3), 203–2014. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/arty.v9i3>
- Patriansyah, M. (2014). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri. *Ekspresi Seni*, 16(2), 239. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.76>
- Pilliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika, tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (A. A. dan Kurniasih (ed.)). Jalasutra.
- Sitompul, A. L., Patriansah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure. *Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1), 23–29.
- Tinarbuko, S. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual* (pertama). Yogyakarta : Jalasutra.

Sumber Lain :

<https://id.wikipedia.org/wiki/JKT48>